

# 2021\_\_SENYAPAN\_TERISI\_PADA \_TUTURAN\_MAHASISWA.pdf

*by*

---

**Submission date:** 28-Dec-2022 02:56PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1987055453

**File name:** 2021\_\_SENYAPAN\_TERISI\_PADA\_TUTURAN\_MAHASISWA.pdf (565.48K)

**Word count:** 2886

**Character count:** 18008

## SENYAPAN TERISI PADA TUTURAN MAHASISWA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Fida Pangesti<sup>1</sup> dan Arti Prihatini<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Malang

fidapangesti@umm.ac.id; artiprihatini@umm.ac.id

### ABSTRAK

*Bahasa lisan berpotensi untuk Penelitian ini mengeksplorasi senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) tipe senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa BIPA dan (2) satuan lingual pengiring senyapan terisi dan keterkaitannya dengan proses produksi tuturan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa senyapan ketidaklancaran dalam pidato eksplanasi berbasis naskah dan ekstemporan mahasiswa BIPA yang dijarung dengan metode simak kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. Pertama, tipe senyapan terisi meliputi (1) bunyi e /ə/, e /e/, dan a /a/ serta (2) kalimat apa?. Dalam hal ini, terdapat temuan bahwa bunyi pengisi senyapan terisi dipengaruhi oleh bahasa ibu penutur. Kedua, satuan lingual pengiring senyapan terisi meliputi (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan produksi tuturan terjadi pada level fungsional hingga level fonologi.*

**Kata kunci:** BIPA, produksi bahasa, psikolinguistik, senyapan terisi

### PENDAHULUAN

Ragam bahasa lisan memiliki karakteristik yang berlainan dengan ragam bahasa tulis. Berbeda dengan ragam bahasa tulis, ragam bahasa lisan membutuhkan kehadiran mitra tutur dalam keterikatan ruang dan waktu, sehingga unsur gramatika tidak harus lengkap. Tambahan pula, dalam berbagai kesempatan penggunaan ragam bahasa lisan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan pesan tuturan secara matang. Hal ini berimplikasi terhadap terjadinya ketidaklancaran ujaran (Ferguson et al., 2015; Wanatabe, Den, Horpse, & Minematsu, 2005), sehingga tuturan yang diproduksi bukanlah sebuah tuturan yang ideal. Dardjowidjojo (2012:142) mendefinisikan tuturan ideal sebagai tuturan yang lancar sejak tuturan itu dimulai sampai tuturan itu selesai, memiliki rangkaian kata kata yang rapi dengan urutan yang tidak terputus, serta memiliki senyapan yang hanya muncul pada konstituen-konstituen yang memungkinkan untuk disenyapi. Ketidaklancaran tuturan terjadi karena kompleksitas proses produksi ujaran. Dardjowidjojo (2012:117-119) menjelaskan bahwa proses produksi tuturan meliputi empat tahapan, yakni (1) tahap pesan, (2) tahap fungsional, (3) tahap posisional, dan (4) tahap fonologi. Pada tahap pesan, penutur menyusun isi informasi yang hendak disampaikan. Pada tingkat pesan, penutur mengumpulkan makna nosi-nosi yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Pada tingkat fungsional, bentuk-bentuk leksikal dan informasi gramatikal yang sesuai dengan pesan akan dipilih dan ditentukan fungsinya. Pada tingkat selanjutnya, pemrosesan posisional, bentuk-bentuk leksikal yang telah dipilih tersebut disusun urutan keluarnya. Artinya, penutur memilih mana-mana leksikon yang harus muncul terlebih dahulu dan mana-mana leksikon yang harus muncul belakangan. Proses pengurutan leksikal ini disertai dengan pemilihan afiksasi. Pada tingkat terakhir, hasil pemrosesan posisional dikirim ke tingkat fonologi untuk diwujudkan dalam bentuk bunyi.

Secara khusus, ketidaklancaran ujaran ini ditandai dengan munculnya senyapan dalam tuturan. Oleh sebab itu, terminologi yang mengakomodasi konsep ini disebut senyapan ketidaklancaran. Fraundorf & Watson (2013) menjelaskan bahwa senyapan ketidaklancaran adalah bentuk gangguan verbal maupun nonverbal yang menjadi bagian dari pesan utama yang ingin disampaikan penutur. Pada berbagai penelitian terdahulu, telah dibahas penanda ketidaklancaran ujaran, seperti adanya jeda senyapan (*pause*), keraguan, penanda wacana, perbaikan sendiri (Gürbüz, 2017), kata-kata yang tidak lengkap, jeda senyapan terisi (Wanatabe, Den, Horpse, & Minematsu, 2005), istilah pengeditan ujaran (Wu et.al, 2015). Merujuk pada Hieke (1985), wujud senyapan ketidaklancaran ini meliputi (1) senyapan diam, (2) senyapan terisi, (3) pemanjangan, (4) pengulangan, (5) *parenthetical remark*, (6) *false starts*, dan (7) kombinasi senyapan ketidaklancaran. Sehubungan dengan itu, senyapan ketidaklancaran yang umum terjadi adalah senyapan terisi (Pangesti, 2019), sehingga hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Pada kenyataannya, fenomena di atas tidak hanya terjadi pada penutur asli, tetapi juga terjadi pada penutur asing. Pada penutur asing yang masih dalam proses pembelajaran bahasa, kendala muncul pada salah satu atau beberapa tingkatan produksi ujaran tersebut sehingga ujaran

yang hendak dihasilkan juga mengalami gangguan. Pada penelitian terdahulu, ditemukan bahwa produksi ujaran penutur asing berbeda dengan penutur asli, baik dari unsur segmental maupun suprasegmental (Baese-Berk & Morrill, 2015) karena penutur asli memiliki variasi kata yang lebih banyak sekaligus kemampuan fungsi reduksi kata pada proses pemilihan kata daripada penutur asing (Baker et.al, 2011).

Secara khusus, penelitian ini mengkaji tentang senyapan ketidaklancaran tipe senyapan terisi pada tuturan mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemunculan senyapan terisi pada aspek (1) tipe senyapan terisi, dan (2) satuan lingual pengiring pada senyapan terisi dikaitkan dengan proses produksi tuturan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa senyapan terisi. Oleh sebab itu, data penelitian ini berupa tuturan pemelajar BIPA yang mengandung senyapan terisi. Sumber data penelitian ini yaitu UPT BIPA Universitas Muhammadiyah Malang. Adapun subjek penelitiannya yaitu mahasiswa BIPA di UPT BIPA UMM. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan yaitu level berbahasa dengan asumsi semakin rendah level berbahasa penutur maka semakin banyak terjadi senyapan ketidaklancaran, maka subjek dalam penelitian ini adalah 10 penutur asing yang berada di level dasar.

Dalam hal ini, data penelitian diambil dari presentasi mahasiswa dalam kelas berbicara melalui metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Artinya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara merekam tuturan-tuturan dari sumber data. Data yang telah dijaring kemudian ditranskripsikan secara ortografis.

Tahap analisis data dilaksanakan setelah data yang terjaring diklasifikasikan. Dengan merujuk pada definisi senyapan ketidaklancaran, maka metode pertama yang digunakan dalam tahap analisis data ini adalah metode agih dengan teknik lesap. Teknik lesap adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melepas satuan kebahasaan tertentu yang dianalisis. Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kemudian diidentifikasi berdasarkan karakteristiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipe Senyapan Terisi Mahasiswa BIPA

Tipe senyapan terisi merujuk pada bunyi-bunyi atau kata-kata tertentu yang digunakan oleh penutur untuk mengisi senyapan dalam tuturan ketika penutur tidak dapat dengan cepat memanggil kata yang ingin diucapkannya (Dardjowidjojo, 2012:144; Fraundorff & Wattson, 2013:4). Tipe senyapan terisi ini pada dasarnya dapat berupa (1) bunyi, (2) kata, dan (3) kalimat (Pangesti, 2017). Akan tetapi, hasil analisis data menunjukkan bahwa tipe senyapan terisi yang muncul dalam tuturan mahasiswa BIPA hanya berupa bunyi dan kalimat.

**Pertama, senyapan terisi berupa bunyi.** Penutur pada dasarnya menyadari akan terjadinya ketidaklancaran dalam tuturan yang sedang diproduksinya. Oleh sebab itu, penutur menggunakan bunyi tertentu sebagai pengisi “penundaan” tuturan. Berbeda dengan senyapan terisi berupa bunyi yang dihasilkan penutur asli bahasa Indonesia yang meliputi *e /ə/*, *em*, dan *eh*, senyapan terisi berupa bunyi yang dihasilkan penutur BIPA meliputi *e /ə/*, *e /e/*, dan *a*.

- (1) Saya sudah membuat dua festival untuk menjelaskan tentang **eee /əəə/** untuk teman saya.
- (2) Dan Buskashi itu ada **eee /eee/** di musim dingin.
- (3) Hari ini saya mau **aaa** presentasi tentang Reog Ponorogo.

Data (1), (2), dan (3) berturut-turut merepresentasikan data senyapan terisi bunyi *e /ə/*, *e /e/*, dan *a*. Senyapan terisi bunyi *e /ə/* pada data (1) muncul saat penutur mengalami kilir lidah memproduksi kata *tentang* untuk kosakata terget *untuk*. Senyapan terisi bunyi *e /e/* muncul saat penutur kesulitan dalam mengakses frasa keterangan *di musim dingin*. Adapun senyapan terisi bunyi *a* muncul saat penutur kesulitan dalam mengakses kosakata target *presentasi*. Dalam hal ini, kemunculan bunyi *e /e/*, dan *a* menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut mengingat dua tipe ini tidak pernah muncul dalam senyapan terisi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Indonesia. Kemunculan dua tipe ini agaknya berkorelasi dengan bahasa ibu penutur. Penutur kedua tipe bunyi isian senyapan tersebut berasal dari Jepang dan Thailand dengan karakteristik vokal. Fenomena tersebut dapat terjadi pada semua bahasa dan bervariasi pada setiap bahasa yang berkaitan dengan durasi, jumlah, dan letaknya dalam

tuturan sehingga hal itu berpengaruh terhadap produksi ujaran penutur asing (Matzinger et al., 2020).

**Kedua, senyapan terisi berupa kalimat.** Senyapan terisi berupa kalimat merujuk pada penggunaan kata atau gabungan kata dan intonasi akhir tanya dalam kalimat yang menandakan adanya hambatan dalam produksi ujaran. Dalam hal ini, kalimat tanya ini umumnya yaitu apa? Apa namanya? Apa ya? Gimana ya? Akan tetapi, hasil analisis data hanya menunjukkan kemunculan tipe apa? Sebagaimana terlihat pada data (4) berikut ini.

- (4) Mereka *apa?* buat pesta populer, kembang api, dan makanan bersama dengan teman-teman dan keluarga.

Data (4) di atas merepresentasikan senyapan terisi berupa kalimat *apa?* dalam tuturan. Kalimat ini menandai adanya hambatan penutur dalam mengakses kosakata target, yaitu *buat pesta populer*.

#### Satuan Lingual Pengiring pada Senyapan Terisi Mahasiswa BIPA

Penelusuran satuan lingual pengiring senyapan terisi mahasiswa BIPA bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang satuan lingual target dalam tuturan. Hal ini penting mengingat satuan lingual pengiring dapat menjadi satu jalan bagi pemahaman jenis hambatan dalam tuturan. Secara khusus, hasil analisis data menunjukkan bahwa satuan lingual pengiring senyapan terisi mahasiswa BIPA meliputi (1) kata, (2) frasa, (3) klausa, dan (4) kalimat.

**Pertama, kata.** Satuan lingual pengiring berupa kata tidak banyak ditemukan dalam data penelitian ini. Kata tersebut dapat berupa kata benda (5), kata kerja (6), maupun kata sifat (7). Bila dicermati lebih jauh, kata sebagai satuan lingual pengiring senyapan terisi ini memiliki karakteristik khusus, yaitu kata yang memiliki frekuensi pemakaian rendah. Kata *semesta* (5), *diarak* (6), dan *unik* (7) bukan terminologi umum yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga menimbulkan kendala dalam proses retrieval katanya.

- (5) Pada hari itu, mereka berdoa untuk menyucikan *eee semesta*.  
(6) Ogoh-ogoh *eee diarak* sambil memukul benda-benda apa saja jadi e suasananya sangat ramai sekali.  
(7) Saya akan berbicara tentang satu budaya di Indonesia yang *eee unik* sekali dan tidak banyak orang tahu.

**Kedua, frasa.** Satuan lingual pengiring berupa frasa mendominasi kemunculan senyapan terisi pada tuturan mahasiswa BIPA. Frasa tersebut dapat berupa frasa endosentris sebagaimana data (8) maupun frasa eksosentris sebagaimana data (9) berikut ini.

- (8) Ogoh-ogoh adalah *eee boneka raksasa*.  
(9) Saya akan berbicara tentang satu budaya di Indonesia yang eee unik sekali dan tidak banyak orang tahu. Itu adalah *eee dari Pulau Papua*.

Dalam data (8), senyapan terisi berupa bunyi *e* terjadi sebelum frasa *boneka raksasa*. Mengingat frasa ini mengandung unsur inti yaitu *boneka* dan atribut yaitu *raksasa*, maka frasa ini terkategori frasa endosentris. Berbeda dengan frasa endosentris yang terdiri atas unsur pusat dan atribut, frasa eksosentris terdiri atas perangkai dan sumbu (Kridalaksana, 2008:66), yang ditunjukkan oleh leksikon *dari* sebagai perangkai dan *Pulau Papua* sebagai sumbu dalam data (9).

**Ketiga, klausa.** Sebagai pembangun kalimat, klausa didefinisikan sebagai satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik diikuti subjek, objek, pelengkap, keterangan, atau tidak (Sumadi, 2009:116). Jeda senyapan bisa saja muncul dalam klausa yang membutuhkan proses yang sulit dalam proses produksi ujaran (Kahng, 2014). Dalam hal ini, kemunculan senyapan terisi sebelum klausa dapat terjadi setelah konjungsi antarkalimat atau pada klausa dalam konstruksi kalimat majemuk setara dengan lebih dari dua klausa. Berikut datanya.

- (10) Jadi, *eee HP itu akan mengganggu kesehatan mata kita*.  
(11) Ini seperti misalnya *eee saya orang muslim*. Jadi saya harusnya salat lima waktu, tapi saya main HP jadi akan lewat waktu salat.  
(12) Di lantai 1 ada satu ruang makanan, dua kamar tidur, *ee satu kamar mandi*, dan satu dapur.

Data (10), (11), dan (12) merepresentasikan senyapan terisi dengan satuan lingual pengiring berupa klausa. Pada data (10), senyapan terisi terjadi di antara konjungsi antarklausa *jadi* dan klausa

pengiring *HP* itu akan mengganggu kesehatan mata kita. Pada data (11), senyapan terisi terjadi ketika penutur hendak menambahkan contoh sebagai ilustrasi peristiwa, tepatnya sebelum klausa *saya orang muslim*. Adapun pada data (12), senyapan terisi terjadi pada kalimat majemuk setara, yakni sebelum klausa (*ada*) *satu kamar mandi*.

**Keempat, kalimat.** Dalam sebuah tuturan, senyapan diam menjadi penanda akhir kalimat. Di samping sebagai pemarkah akhir kalimat, senyapan ini acapkali digunakan penutur untuk merencanakan produksi kalimat berikutnya (Trouvain et al., 2016). Saat perencanaan tuturan itu tidak berjalan dengan baik, penutur memproduksi senyap senyapan terisi untuk memperoleh waktu tambahan perencanaan tuturan. Untuk ini, dapat dicermati data (13) dan (14) berikut ini.

(13) *Eee* media sosial itu banyak kelompok dan eee kelompok yang paling terkenal yaitu kelompok *network* seperti Facebook, Instagram, dan lain-lainnya.

(14) *Eee* suasananya sangat ramai sekali karena ada banyak banyak pengunjung.

Data (13) dituturkan oleh mahasiswa BIPA dari Thailand yang sedang mempresentasikan topik Media Sosial. Dalam tuturan tersebut, terdapat senyapan terisi bunyi *e* sebelum kalimat *media sosial itu banyak kelompok dan kelompok yang paling terkenal yaitu kelompok network seperti Facebook, Instagram, dan lain-lainnya* diucapkan. Di sisi lain, data (14) dituturkan oleh mahasiswa BIPA asal Jepang yang mempresentasikan tentang Hari Raya Nyepi. Dalam tuturan tersebut, penutur memproduksi senyapan terisi bunyi *e* sebelum menuturkan kalimat *suasananya sangat ramai sekali karena ada banyak banyak pengunjung*.

Secara garis besar, frekuensi kemunculan satuan lingual pengiring senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa BIPA dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Satuan Lingual Pengiring Senyapan Terisi

No.	Satuan Lingual	Kuantitas	Persentase	Persentase Menurut Level Perencanaan
1.	Kata	20	18%	53%
2.	Frasa	41	35%	
3.	Klausa	35	32%	47%
4.	Kalimat	17	15%	

Tabel 1 menunjukkan frekuensi satuan lingual pengiring senyapan terisi dalam tuturan mahasiswa BIPA. Bila dilihat dari persentasenya, satuan lingual berupa frasa mendominasi dengan 35%, disusul klausa dengan 32%, kemudian frasa dengan 18%, dan kalimat dengan 15%. Hal itu menunjukkan bahwa senyapan terisi memiliki target dari satuan tertinggi yaitu kalimat hingga satuan terkecil yaitu kata. Corley dan Steward (2008) menyatakan bahwa senyapan sebelum kalimat merupakan konsekuensi dari kompleksitas proses perencanaan tuturan, sementara senyapan sebelum frasa atau kata berkaitan dengan akses leksikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Fraundorff & Wattson (2013) yang menyatakan bahwa senyapan di dalam tuturan bertalian dengan kesulitan perencanaan gramatika (enkode gramatika) dan fonologi (enkode fonologi). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BIPA mengalami hambatan tuturan pada tingkat perencanaan gramatikal maupun perencanaan fonologi dengan distribusi yang merata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Eksplanasi pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagaimana penutur asli, penutur asing atau mahasiswa BIPA juga mengalami hambatan dalam tuturan yang ditandai dengan kemunculan senyapan terisi dalam tuturan yang diproduksinya. Dalam hak ini, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat dua tipe senyapan terisi mahasiswa BIPA. Tipe pertama adalah senyapan terisi bunyi, yakni bunyi *e /ə/*, *e /e/*, dan *a*. Isian bunyi *e /ə/* lazim digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia, sedangkan isian bunyi *e /e/* dan *a* bukan merupakan bunyi yang lazim digunakan penutur asli bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pencermatan lebih lanjut menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena adanya interferensi isian senyapan dari bahasa ibu penutur. Selanjutnya, satuan lingual pengiring senyapan terisi meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berkorelasi dengan proses perencanaan tuturan dan akses leksikal. Berdasarkan temuan ini, pengajar BIPA perlu melakukan satu identifikasi yang lebih mendalam untuk dapat membantu mahasiswa BIPA dalam mengatasi hambatan tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Baese-Berk, M. M., & Morrill, T. H. (2015). Speaking rate consistency in native and non-native speakers of English. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 138(3), EL223–EL228. <https://doi.org/10.1121/1.4929622>
- Baker, R. E., Baese-Berk, M., Bonnasse-Gahot, L., Kim, M., Van Engen, K. J., & Bradlow, A. R. (2011). Word durations in non-native English. *Journal of Phonetics*, 39(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2010.10.006>
- Corley, Martin & Steward, Oliver C. (2008). Hesitation Disfluencies in Spontaneous Speech: The Meaning of Um. *Language and Linguistic Compas*, 2(4), 589-602. DOI: 10.1111/j.1749-818x.2008.00068.x
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ferguson, J., Durrett, G., & Klein, D. (2015). Disfluency detection with a semi-markov model and prosodic features. *NAACL HLT 2015 - 2015 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Proceedings of the Conference*, 257–262. <https://doi.org/10.3115/v1/n15-1029>
- Fraundorf, S. H., & Watson, D. G. (2014). Alice’s adventures in um-derland: Psycholinguistic sources of variation in disfluency production. *Language, Cognition and Neuroscience*, 29(9), 1083–1096. <https://doi.org/10.1080/01690965.2013.832785>
- Gürbüz, N. (2017). Understanding fluency and disfluency in non-native speakers’ conversational english. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 17(6), 1853–1874. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.6.0071>
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matzinger, T., Ritt, N., & Tecumseh Fitch, W. (2020). Non-native speaker pause patterns closely correspond to those of native speakers at different speech rates. *PLoS ONE*, 15(4), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230710>
- Pangesti, Fida. (2019). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam produksi Ujaran. *Hasta Wiyata*, 2(1), hal 8-17. DOI: 10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.02
- Trouvain, J., Fauth, C., & Möbius, B. (2016). Breath and non-breath pauses in fluent and disfluent phases of German and French L1 and L2 read speech. *Proceedings of the International Conference on Speech Prosody, 2016-January*, 31–35. <https://doi.org/10.21437/speechprosody.2016-7>
- Wanatabe, Michiko., Den, Yasuharu., Hirose, Keikichi, & Minematsu, Nobuaki. (2005). The Effect of Filled Pauses on Native and Non-native Listener’s Speech Processing. *Proceedings of DiSS05, September 2005*, 169-172. <http://www.isca-soeoch.org/archieve>.
- Wu, S., Zhang, D., Zhou, M., & Zhao, T. (2015). Efficient disfluency detection with transition-based parsing. *ACL-IJCNLP 2015 - 53rd Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 7th International Joint Conference on Natural Language Processing of the Asian Federation of Natural Language Processing, Proceedings of the Conference, 1*, 495–503. <https://doi.org/10.3115/v1/p15-1048>

**RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Fida Pangesti	Universitas Muhammadiyah Malang	S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, & Daerah Universitas Negeri Malang	Psikolinguistik Etnolinguistik Semantik
Arti Prihatini		S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada	BIPA
		S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi UNiversitas Jember	Psikolinguistik
		S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang	Morfosintaksis Analisis Wacana Semantik

# 2021\_\_SENYAPAN\_TERISI\_PADA\_TUTURAN\_MAHASISWA.pdf

---

## ORIGINALITY REPORT

---

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

4%

★ eprints.undip.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%